

DESAIN UNIVERSAL DALAM INTERIOR PERPUSTAKAAN DAERAH KABUPATEN BEKASI

Ozara Himmatana Nur Haque^{1*}, Gracia Veronica², Dinullah Bayu Ibrahim³

^{1,2,3} Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Universitas Gunadarma, Depok, Indonesia

Email: ozarahimmatanah34@gmail.com¹

Abstrak

Penelitian ini membahas penerapan prinsip Desain Universal pada interior Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, yang dalam era digital berperan tidak hanya sebagai penyedia informasi tetapi juga sebagai pusat inklusi sosial. Tujuan penelitian adalah mengevaluasi sejauh mana fasilitas perpustakaan memenuhi prinsip-prinsip Desain Universal, meliputi aksesibilitas ruang, furnitur, signage, dan wayfinding. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan observasi lapangan dan analisis komparatif terhadap standar yang berlaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ruang tidak memenuhi prinsip utama Desain Universal, khususnya pada akses pintu masuk, recepsjonis, area koleksi, ruang anak, toilet, serta sistem signage. Kendala utama ditemukan pada kurangnya fasilitas ramah disabilitas seperti ramp, lift, penyesuaian furnitur, serta informasi visual dan taktil yang inklusif. Analisis juga menegaskan pentingnya fleksibilitas penggunaan ruang dan peningkatan faktor keamanan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Desain Universal masih terbatas, sehingga diperlukan rekomendasi perbaikan berupa penyediaan ramp dan lift, penyesuaian ketinggian furnitur, penggunaan signage inklusif, serta peningkatan fasilitas toilet. Dengan penerapan perbaikan tersebut, perpustakaan dapat bertransformasi menjadi ruang publik yang lebih inklusif, aman, dan setara bagi seluruh pengunjung tanpa terkecuali.

Kata kunci: Desain Interior, Perpustakaan, Desain Universal.

Abstract

This study discusses the application of Universal Design principles in the interior of the Bekasi Regency Library, which in the digital era serves not only as an information provider but also as a center for social inclusion. The purpose of this study is to evaluate the extent to which library facilities comply with Universal Design principles, including accessibility of space, furniture, signage, and wayfinding. The method used is qualitative with field observations and comparative analysis of applicable standards. The results show that most spaces do not meet the main principles of Universal Design, particularly in terms of entrance access, reception, collection areas, children's rooms, toilets, and signage systems. The main obstacles found were the lack of disability-friendly facilities such as ramps, elevators, furniture adjustments, and inclusive visual and tactile information. The analysis also emphasized the importance of flexibility in space usage and improved safety factors. This study concludes that the implementation of Universal Design is still limited, thus requiring recommendations for improvements in the form of providing ramps and elevators, adjusting furniture height, using inclusive signage, and improving toilet facilities. With the implementation of these improvements, libraries can be transformed into more inclusive, safe, and equitable public spaces for all visitors without exception.

Keywords: Interior Design, Library, Universal Design

Submit: November 2025

Diterima: November 2025

Publish: November 2025



Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International (CC-BY-NC-ND 4.0)

1. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, peran perpustakaan telah berkembang dari sekedar tempat penyimpanan pengetahuan menjadi pusat inklusi sosial yang mendorong kesetaraan akses informasi bagi semua orang. Sesuai dengan Peraturan Perpusnas Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial, perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai lokasi penyimpanan buku tetapi juga sebagai lingkungan interaktif yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk individu dengan keterbatasan fisik atau kebutuhan khusus. Desain Universal menjadi kunci untuk mencapai tujuan inklusi sosial ini. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Desain Universal dalam penataan ruang dan fasilitas perpustakaan, semua pengunjung tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik dapat mengakses dan menggunakan fasilitas perpustakaan dengan nyaman dan efektif.

Menurut Peraturan Perpusnas RI Nomor 7 Tahun 2022, perpustakaan merupakan lembaga yang secara profesional mengelola berbagai koleksi tulisan, cetakan, dan rekaman menggunakan sistem yang terstandarisasi. Berdasarkan Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017, Perpustakaan Daerah Kabupaten/Kota adalah perpustakaan yang berlokasi di ibu kota provinsi, dengan tugas utama mengumpulkan, menyimpan, merawat, dan memanfaatkan karya cetak dan rekam dari wilayahnya. Perpustakaan Daerah harus menerapkan standar nasional perpustakaan untuk mengelola koleksi dan menyediakan akses informasi, mendukung budaya literasi lokal, dan berfungsi sebagai pusat informasi yang efektif.

Namun, seiring berkembangnya zaman saat ini tujuan perpustakaan bukanlah hanya sebagai tempat untuk membaca melainkan memenuhi kebutuhan lain para pengunjung seperti penelitian, pelestarian, sumber informasi dan rekreasi (Risparyanto, 2022). Peran perpustakaan dalam memberikan informasi dan kemudahan terhadap setiap pengunjung tanpa melihat latar belakang maupun kondisi fisik (Iqbal dan Soleha, 2022). Peraturan Perpusnas Nomor 3 Tahun 2023 tentang Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial. Dengan demikian, perpustakaan berperan sebagai lingkungan interaktif dan inklusif yang melayani seluruh lapisan masyarakat.

Desain Universal adalah metode yang mempertimbangkan kebutuhan setiap anggota tanpa melihat usia, sifat, asal budaya atau kondisi fisik. Dengan menerapkan prinsip-prinsip Desain Universal dalam tata letak dan fasilitas perpustakaan, semua pengunjung, tanpa memandang latar belakang atau kondisi fisik, dapat mengakses dan menggunakan fasilitas dengan nyaman. Pendekatan ini fokus pada kebutuhan pengguna, termasuk penyandang disabilitas, dan mempertimbangkan aspek sosial dan kemanusiaan dalam desain. Penerapan Desain Universal di perpustakaan tidak hanya menitikberatkan pada akses fisik, melainkan juga pada kesetaraan dalam memperoleh informasi dan layanan. Penelitian terkini mengungkapkan bahwa penyesuaian ruang seperti pintu, lorong, dan rak relatif mudah dilakukan. Namun, tantangan terbesar terletak pada penyediaan akses informasi yang inklusif bagi penyandang tunanetra dan tuli (Çolakkadioğlu et al., 2025).

Sebagai panduan utama dalam menciptakan desain yang inklusif, konsep Desain Universal pertama kali

dikemukakan pada tahun 1997 oleh tim yang dipimpin Ronald Mace dari North Carolina State University. Prinsip ini menekankan bahwa rancangan ruang dan fasilitas harus dapat digunakan oleh semua orang tanpa diskriminasi kondisi fisik, usia, maupun latar belakang. Terdapat tujuh prinsip utama dalam Desain Universal. Pertama, *equitable use* yaitu desain yang dapat digunakan oleh siapa saja secara adil, misalnya dengan harmonisasi komposisi ruang yang tidak membedakan pengguna. Kedua, *flexibility in use* yang menuntut fleksibilitas untuk memenuhi kebutuhan individu, seperti furnitur yang dapat diatur sesuai kepentingan. Ketiga, *perceptible information* yang memastikan informasi dapat diterima melalui berbagai media seperti visual, auditorial, maupun taktil, contohnya simbol universal pada fasilitas umum. Keempat, *tolerance for error* yang bertujuan meminimalkan dampak kesalahan pengguna, misalnya dengan tombol lift berukuran besar dan mudah dikenali. Kelima, *low physical effort* yaitu rancangan yang tidak menuntut usaha fisik berlebihan, seperti ketinggian meja yang ergonomis atau pegangan tangga yang nyaman. Keenam, *dimension and space for approach and use* yang menyediakan ruang cukup luas bagi pergerakan, misalnya lorong yang ramah kursi roda. Terakhir, *easy and user-friendly usage* yang berarti desain harus sederhana, intuitif, dan mudah digunakan tanpa instruksi yang rumit.

Pemilihan Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi sebagai tempat penelitian dengan beberapa alasan, seperti perpustakaan ini dikelola oleh pemerintah dan memberikan manfaat dalam akses informasi dan wawasan untuk masyarakat sekitar. Kedua, terdapat keluhan dari staf dan warga sekitar mengenai kondisi fasilitas yang kurang terawat dan kurangnya

aksesibilitas. Meskipun terletak di lingkungan pemukiman, masih ada sejumlah warga yang belum menyadari keberadaan perpustakaan ini dan kurang tertarik untuk mengunjunginya. Selain itu, perpustakaan ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi pusat komunitas yang lebih inklusif dan modern, yang dapat berfungsi sebagai model bagi perpustakaan lain di wilayah sekitarnya.

Penelitian sejenis telah dilakukan di berbagai perpustakaan untuk mengevaluasi penerapan Desain Universal. Penelitian Valentine et al., (2017) membahas tentang penerapan pada bagian interior Perpusda Balai Pemuda. Penelitian ini menganalisis penerapan prinsip-prinsip Desain Universal dan mengusulkan solusi desain yang dapat diterapkan. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 13 ruang yang ada, hanya dua ruang yang melengkapi seluruh prinsip Desain Universal, 11 ruang lainnya memerlukan perbaikan.

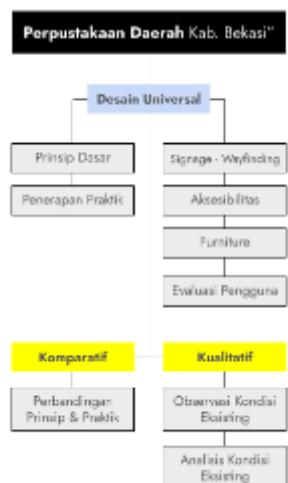
Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Harahap et al., (2020) menunjukkan bahwa beberapa ruang di perpustakaan kampus tersebut belum sepenuhnya mendukung penerapan prinsip *Universal Design*, lalu mengusulkan solusi seperti peningkatan akses fisik dan perbaikan tata letak fasilitas agar lebih inklusif dan nyaman untuk semua pengguna. Sedangkan kebaruan penelitian ini terletak pada fokus spesifik terhadap Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi serta analisis komparasi eksisting dengan prinsip desain universal dan standar yang telah diterapkan oleh peraturan pemerintah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini akan mengevaluasi penerapan Desain Universal di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, mencakup aksesibilitas ruang,

penggunaan furnitur, *Signage*, dan *Wayfinding*.

2. METODE PELAKSANAAN

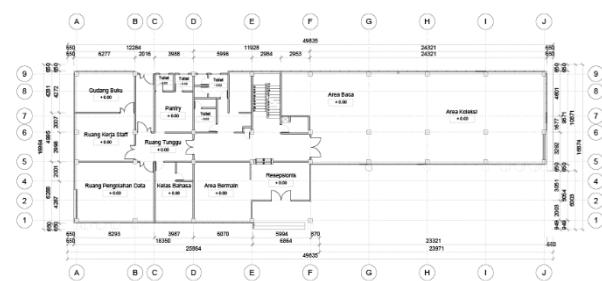
Penelitian tentang Desain Universal pada Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi akan dilakukan dengan menerapkan gabungan dari metode kualitatif dan komparatif. Melalui metode kualitatif dengan pendekatan observasi akan mengamati lebih dalam tentang kebutuhan dan preferensi pengunjung, termasuk preferensi mereka terhadap layanan dan fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan. Selain itu, metode ini akan membantu dalam memahami sudut pandang dan pengalaman para staf perpustakaan terkait dengan masalah aksesibilitas dan kebutuhan para pengunjung tanpa memandang latar belakang tertentu. Sementara itu metode komparatif dilakukan untuk menganalisis perbandingan langsung antara praktik-praktik desain universal yang diterapkan di perpustakaan Kabupaten Bekasi dengan standar yang telah diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip dasar dari desain universal itu sendiri.



Gambar 1. *Diagram Alur Penelitian*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

Fokus penelitian ini yaitu memahami, menganalisis serta membandingkan penerapan praktik

desain universal dengan standar penerapan berdasarkan prinsip untuk mengevaluasi sejauh mana perpustakaan Kabupaten Bekasi telah memenuhi aspek aspek utama dari desain universal. Hal ini dilakukan untuk mengetahui dan menentukan apa langkah-langkah yang memadai untuk memastikan aksesibilitas yang optimal bagi semua pengunjung, termasuk individu dengan berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran perihal keberhasilan penerapan desain universal di perpustakaan Kabupaten Bekasi. Dalam penelitian ini, batasan yang diterapkan adalah penggunaan seluruh ruang pada area lantai 1.



Gambar 2. *Denah Eksisting Lantai 1*
(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak prinsip dari Desain Universal yang tidak diperhatikan dalam praktik implementasi di Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi. Hal ini menyebabkan kurangnya efektivitas gedung perpustakaan tersebut serta tidak terpenuhinya banyak kebutuhan pengguna. Oleh karena itu, akan dilakukan analisa perbandingan berdasarkan 7 prinsip universal desain yang telah dijabarkan, yaitu terdiri dari seperti pada prinsip utama Desain Universal. Sedangkan unsur yang dianalisis pada interior Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi yaitu Aksesibilitas, Furnitur, *Signage* dan *Wayfinding*. Pada (1) *Entrance*, (2) Resepsionis, (3) Area Koleksi Umum,

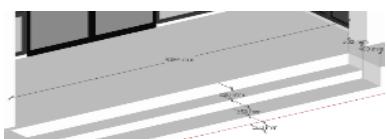
(4) Area Baca, (5) Area Koleksi dan Bermain Anak, (6) Ruang Kelas Bahasa, (7) Toilet, (8) *Signage* dan *Wayfinding*. Berikut merupakan penjabaran analisis masing masing ruang eksisting:



Gambar 3. *Entrance Gedung Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi*

(Sumber: Dokumen Pribadi, 2024)

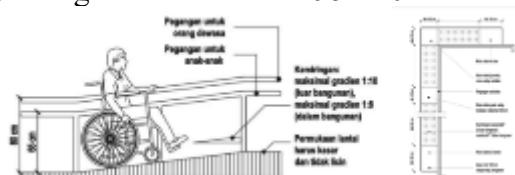
1. *Entrance*



Gambar 4. *Detail Ukuran Eksisting Tangga Entrance*

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

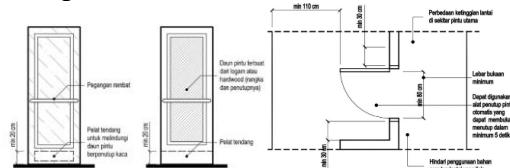
Gedung Perpustakaan Kabupaten Bekasi hanya menyediakan satu pintu masuk, terletak di area depan gedung. Meskipun pintu masuk tersebut cukup lebar, namun hanya dapat diakses melalui tangga, tanpa adanya ramp, yang dapat menyulitkan pengguna kursi roda. Situasi ini menghambat penerapan prinsip *equitable for use*, karena akses yang tersedia kurang mendukung bagi pengguna dengan disabilitas. Penambahan ramp dapat dilakukan untuk mempermudah akses masuk bagi pengguna berkebutuhan khusus. Permen nomor 30/PRT/M/2006 kemiringan maksimal ramp diluar bangunan adalah 6° dengan lebar minimal 95-120 cm.



Gambar 5. *Standar Ukuran Ramp, 2006*

(Sumber: Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

Selain tidak adanya ramp pada akses pintu masuk, jenis pintu yang digunakan juga tidak memenuhi standar dalam prinsip universal desain. karena penggunaan pintu kaca dapat membahayakan pengguna kursi roda dan tuna netra, selain itu tidak terdapat plat tendang pada pintu. Disarankan untuk menggunakan *automatic doors* yang memiliki sensor kebakaran dan tidak bisa membuka secara otomatis lebih cepat dari 5 (detik) agar bisa untuk ditutup kembali.



Gambar 6. *Standar Ukuran Pintu, 2006*

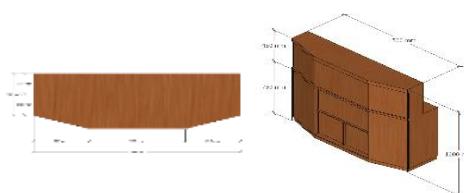
(Sumber: Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

2. *Resepsionis*



Gambar 7. *Area Resepsionis*

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

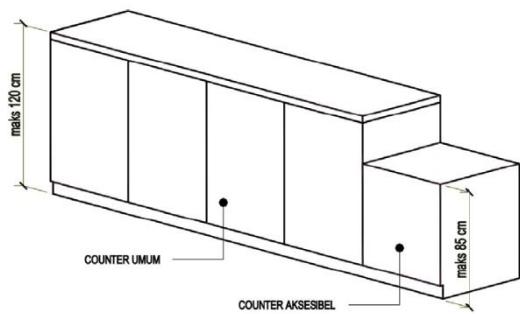


Gambar 8. *Detail Ukuran Eksisting Meja Resepsionis*

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Area Resepsionis adalah titik masuk utama di dalam gedung yang pertama kali diakses oleh pengunjung. Di area ini terdapat beberapa furnitur, termasuk meja layanan informasi dan loker untuk

keperluan pengunjung. Namun, terdapat masalah yang muncul terkait dengan ketinggian meja layanan ini. Meja tersebut terlalu tinggi mencapai 120 cm oleh anak-anak dan disabilitas untuk mencapainya dengan nyaman. Menurut pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas bangunan, meja layanan seharusnya disesuaikan agar dapat diakses oleh semua pengguna. Standar ketinggian maksimal meja layanan seharusnya tidak melebihi 85 cm, sehingga dalam melakukan penyesuaian untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua pengunjung, tanpa membedakan usia atau kondisi fisik.

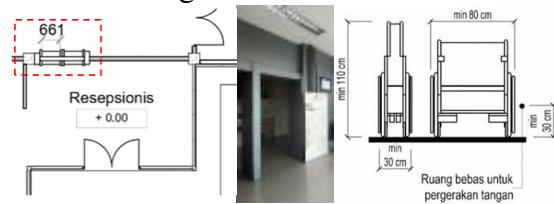


Gambar 9. Standar Penerapan Counter Aksesibel, 2006

(Sumber: Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

Di samping itu, ada permasalahan lain terkait aksesibilitas yang harus diperhatikan dalam perjalanan menuju area baca bagi pengguna kursi roda. Lebarnya area ini hanya sebesar 600 cm, yang jauh dari memenuhi standar minimal yang seharusnya setidaknya 80 cm, ditambah dengan persyaratan sirkulasi untuk tangan pengguna yang minimal 30 cm sesuai dengan standar peraturan yang diatur dalam Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006. Kondisi tersebut memperlihatkan perlunya penyesuaian fasilitas agar dapat diakses dengan nyaman oleh pengguna kursi roda, serta memenuhi ketentuan

peraturan yang berlaku untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi semua individu.



(1)

(2)

Gambar 10. (1) Layout Eksisting, (2) Dokumentasi Eksisting dan Standar Ukuran Kursi Roda

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

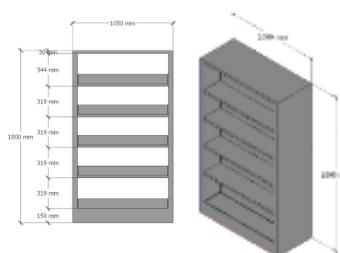
3. Area Koleksi Umum



Gambar 11. Area Koleksi Umum, 2024

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Di area ini, terdapat kekurangan dalam aspek aksesibilitas furnitur, terutama terkait dengan tinggi rak koleksi. Meskipun jarak antar rak buku sudah mencapai sekitar 120 cm, memungkinkan sirkulasi yang lancar antar furnitur, namun tinggi rak koleksi yang mencapai 180 cm dapat menjadi kendala bagi pengguna anak-anak dan para pengguna dengan disabilitas untuk mengaksesnya dengan mudah.

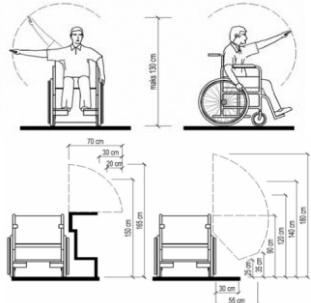


Gambar 12. Ukuran Rak Buku Eksisting

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Selain itu, jenis rak koleksi yang tidak dapat dipindahkan (*non-moveable*)

membuatnya sulit bagi staf untuk menyesuaikan tata letak ruangan dengan efektif. Hal ini mengakibatkan ruangan tersebut tidak dapat berubah fungsi dengan optimal sesuai kebutuhan.



Gambar 13. Jangkauan Samping dan Depan Pengguna Kursi Roda
(Sumber: Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

Dengan merujuk pada studi ergonomi dan Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, cakupan tangan optimal disabilitas adalah sekitar 130 cm. Oleh karena itu, desain rak koleksi perlu disesuaikan ketinggiannya sesuai dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, untuk meningkatkan fleksibilitas dan aksesibilitas ruangan, disarankan untuk menambahkan roda yang dapat dikunci pada bagian bawah rak. Dengan adanya roda ini, para staf dapat dengan mudah memindahkan rak ketika tidak digunakan, sehingga ruangan dapat dimanfaatkan dengan lebih efektif sesuai kebutuhan yang berubah-ubah.

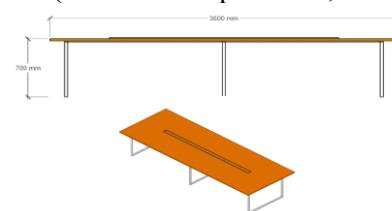
4. Area Baca

Di area baca, terdapat meja dengan ketinggian 75 cm, yang dirancang agar dapat dijangkau oleh pengguna kursi roda. Meskipun demikian, disarankan agar meja di area baca memiliki opsi untuk diatur ketinggiannya, untuk memenuhi kebutuhan beragam pengguna. Namun, pada meja kayu tersebut, terdapat banyak sekali sekat kaki di bagian bawahnya, yang dapat mengurangi kenyamanan pengguna secara keseluruhan. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian lebih lanjut

dalam desain meja untuk memastikan kenyamanan dan aksesibilitas bagi semua pengguna ruang baca. Penyesuaian tersebut harus mempertimbangkan pedoman teknis dan fasilitas serta aksesibilitas gedung, sehingga ruang baca dapat menjadi tempat nyaman bagi semua yang datang.



Gambar 14. Area Baca
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)



Gambar 15. Detail Ukuran Eksisting Meja Baca

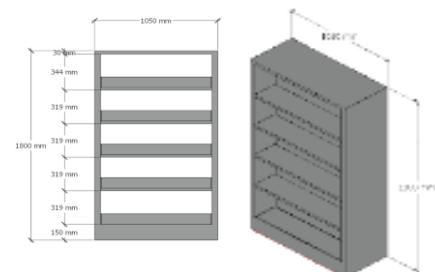
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

5. Area Koleksi dan Bermain Anak



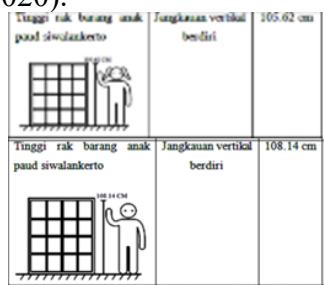
Gambar 16. Area Koleksi dan Bermain Anak

(Sumber: Arsip Penulis, 2024)



Gambar 17. Detail Ukuran Eksisting Rak Buku
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Permasalahan pada area baca dan bermain ini terutama terkait dengan penggunaan material lantai yang kurang tepat dan tingginya rak koleksi buku jika ditempatkan di area baca khusus anak-anak. Pertama, penggunaan material lantai yang tidak tepat dapat menjadi kendala bagi anak-anak yang sedang bermain atau belajar di area tersebut. Material lantai keramik di area bermain dapat menyebabkan risiko cedera atau ketidaknyamanan bagi anak-anak. Dianjurkan untuk memilih material lantai yang aman, tidak licin, anti bakteri serta mudah untuk dibersihkan (Hawkins et al., 2020).



Gambar 18. Perbandingan Rekomendasi Ukuran Mebel untuk Anak Usia 3-4 Tahun
(Sumber: Hasimjaya, 2017)

Selain itu, tingginya rak koleksi buku jika diletakkan di area baca khusus anak-anak juga menjadi masalah yang perlu diselesaikan. Rak yang terlalu tinggi dapat menyulitkan anak-anak untuk mencapai dan mengambil buku-buku yang mereka inginkan. Hal ini dapat mengurangi minat dan motivasi anak-anak untuk membaca dan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian tinggi rak koleksi buku agar sesuai dengan tinggi anak-anak agar mereka mudah menjangkau buku-buku tersebut. Rekomendasi ketinggian rak buku untuk anak berada di 100 – 110 cm (Hasim jaya et al., 2017).

6. Ruang Kelas Bahasa



Gambar 19. Ruang Kelas Bahasa
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Ruang kelas bahasa dirancang untuk sebagai area yang tenang dan nyaman untuk semua anak-anak yang mengikuti kelas bahasa Jepang dan Inggris. Karena ditujukan untuk anak-anak, keamanan menjadi prioritas utama dalam desain ruangan ini, sesuai dengan prinsip desain universal yang menekankan aksesibilitas dan keselamatan untuk semua pengguna. Salah satu masalah yang muncul adalah penggunaan furnitur yang tidak sesuai. Meja yang digunakan memiliki ujung yang runcing, yang dapat menjadi potensi bahaya bagi anak-anak yang bergerak aktif di sekitar ruangan. Konsep ini berbeda dengan prinsip desain universal yang berfokus pada penggunaan material yang aman dan tidak berpotensi menyebabkan cedera. (Hawkins et al., 2020)

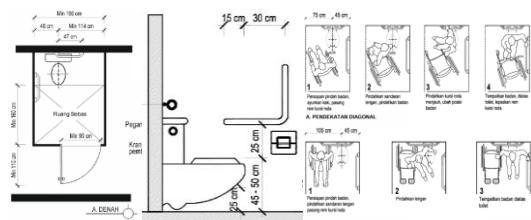
Selain itu, desain ruangan yang kurang komunikatif juga menjadi masalah yang perlu diperhatikan. Desain ruangan yang tidak mempromosikan interaksi dan kolaborasi dapat menurunkan minat belajar anak-anak. Prinsip desain universal menyarankan untuk menciptakan lingkungan yang merangsang komunikasi dan kerja sama di antara pengguna ruangan, termasuk anak-anak, sehingga mereka dapat belajar dengan lebih efektif dan menyenangkan.

7. Toilet



Gambar 20. Toilet Pria dan Wanita
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Toilet di perpustakaan menunjukkan kekurangan dalam fasilitas yang disediakan. Beberapa kekurangan yang ditemukan termasuk ketiadaan perabot cermin dan perabot elektronik kamar mandi seperti pengering tangan, sabun cuci tangan, tisu, dan tempat sampah. Selain itu, kekurangan lainnya adalah ketiadaan bilik toilet khusus yang dirancang untuk pengguna anak-anak dan difabel. Keadaan ini bertentangan dengan prinsip desain universal yang menuntut penyediaan fasilitas untuk semua pengguna. Diperlukan peningkatan fasilitas toilet untuk memastikan aksesibilitas dan kenyamanan bagi semua pengunjung, termasuk mereka yang disabilitas atau berkebutuhan khusus lainnya.



Gambar 21. Standar Toilet Disabilitas
(Sumber: Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

8. Signage dan Wayfinding



Gambar 22. Signage Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Sistem *signage* yang ada di perpustakaan daerah Kabupaten Bekasi tidak efektif dalam menyampaikan informasi, karena terbatas pada penggunaan kertas cetak tanpa permainan visual. Selain itu, penempatan *signage* terkadang terlalu tinggi, menyebabkan sejumlah pengunjung tidak menyadarinya. Kelemahan lainnya adalah desain *signage* yang terbatas hanya pada teks tanpa adanya dukungan gambar atau elemen lain yang dapat membantu pengguna dengan disabilitas.

Berdasarkan Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, dalam penerapan prinsip desain universal, *signage* yang efektif harus mampu menyampaikan informasi dengan jelas kepada semua pengunjung seperti sensorik atau keterbatasan fisik. Penempatan *signage* harus dipertimbangkan agar mudah dilihat dan dijangkau oleh semua pengunjung, tanpa terkecuali. Desain *signage* juga perlu memperhitungkan kebutuhan pengguna dengan disabilitas, seperti dengan menyertakan gambar, ikon, atau elemen taktis yang dapat memudahkan pemahaman bagi mereka yang memiliki keterbatasan visual atau kognitif.



Gambar 23. Contoh Standar Penerapan Signage

(Sumber : Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

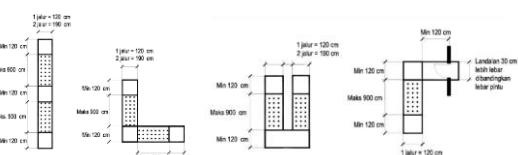
Selain permasalahan *signage*, perpustakaan ini menghadapi tantangan aksesibilitas yang signifikan yaitu satu-satunya akses untuk mencapai lantai dua adalah melalui tangga, tanpa adanya ramp atau lift yang memungkinkan akses bagi pengunjung dengan disabilitas. Ketidaktersediaan fasilitas akses seperti

ramp atau lift adalah pelanggaran terhadap prinsip desain universal yang menekankan inklusivitas dan aksesibilitas bagi semua individu. Kurangnya aksesibilitas ini dapat menjadi hambatan untuk disabilitas mengakses seluruh fasilitas yang ditawarkan oleh perpustakaan.



Gambar 24. *Akses Tangga*
(Sumber: Arsip Penulis, 2024)

Menurut peraturan Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, penggunaan ramp di dalam ruangan harus memenuhi persyaratan tertentu. Ramp harus memiliki kemiringan maksimal 7° dengan lebar minimum 160 cm, sehingga memungkinkan kursi roda untuk berputar dengan lancar. Selain itu, ramp harus dilengkapi dengan handrail yang mudah dipegang dengan ketinggian antara 65 hingga 80 cm, dan permukaan ramp harus bertekstur agar tidak licin.

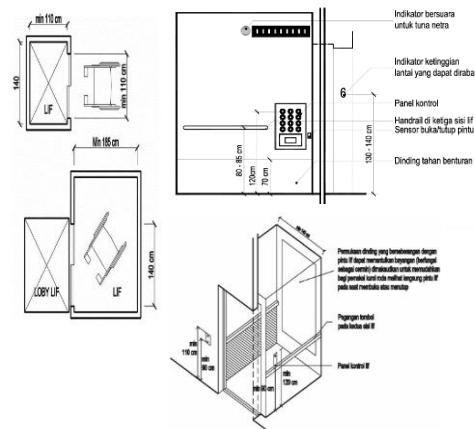


Gambar 25. *Standar Ukuran dan Variasi Bentuk Ramp*

(Sumber : Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

Selain penggunaan ramp, terdapat alternatif lain yang dapat meningkatkan aksesibilitas gedung, yaitu dengan menerapkan penggunaan lift. Dalam penerapan prinsip desain universal, penggunaan lift merupakan solusi yang memungkinkan akses untuk semua orang, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas atau menggunakan kursi roda. Lift memberikan akses vertikal yang nyaman dan aman, memastikan bahwa semua

pengunjung dapat mencapai semua lantai gedung tanpa hambatan fisik.



Gambar 26. *Standar Lift*
(Sumber : Permen PUPR No. 30/PRT/M/2006, 2006)

Setelah melakukan analisis perbandingan terhadap ruangan dan elemen interior di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi, disimpulkan bahwa tidak ada satu ruangan pun yang sepenuhnya memenuhi semua kriteria dalam prinsip utama Desain Universal. Berikut adalah penjelasan dari hasil analisis tabel:

Tabel 1. *Tabel Hasil Analisis Ruang Eksisting terhadap Prinsip Desain Universal (1)*

Ruang	Equitable to Use	Flexibility in Use	Perceptible Information	Tolerance for Error
Entrance	(X)	(X)	✓	(X)
Reception	(X)	(X)	(X)	(X)
Area Koleksi Umum	(X)	(X)	(X)	(X)
Area Baca	✓	(X)	✓	✓
Koleksi dan Bermanfaat Anak	(X)	✓	✓	(X)
Ruang Kelas Bahasa	✓	(X)	(X)	(X)

Toilet	(X)	(X)	(X)	(X)
<i>Signage</i> dan <i>Wayfinding</i>	(X)	(X)	(X)	(X)

Tabel 2. *Tabel Hasil Analisis Ruang Eksisting terhadap Prinsip Desain Universal (2)*

Ruang	Low Physical Effort	size and space for approach and use	Simple and Intuitive Use
Entrance	(X)	✓	(X)
Resepsionis	(X)	✓	✓
Area Koleksi Umum	(X)	✓	(X)
Area Baca	✓	✓	✓
Koleksi dan Bermain Anak	(X)	(X)	✓
Ruang Kelas Bahasa	✓	✓	✓
Toilet	(X)	(X)	(X)
<i>Signage</i> dan <i>Wayfinding</i>	(X)	(X)	(X)

Hasil menunjukkan pentingnya untuk meningkatkan kesesuaian fasilitas dengan prinsip-prinsip desain universal agar dapat memberikan lingkungan tenang dan aman bagi semua orang yang berkunjung.

4. KESIMPULAN

Transformasi perpustakaan di era digital menjadi pusat keterlibatan masyarakat, sesuai Peraturan Perpusnas Nomor 3 Tahun 2023, menekankan pentingnya Desain Universal. Prinsip-prinsip seperti penggunaan yang adil, fleksibilitas, informasi yang mudah diakses, dan kemudahan fisik menjadi kunci. Analisis di Perpustakaan Daerah Kabupaten Bekasi menunjukkan

kekurangan dalam aksesibilitas, furnitur, *signage*, *wayfinding*, dan fasilitas toilet. Perbaikan meliputi penambahan ramp atau lift, penyesuaian furnitur, serta peningkatan *signage* dan toilet. Penerapan desain universal penting untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang inklusif bagi semua pengunjung.

REFERENSI

- Bringolf, J. 2008. Universal Design: Is it Accessible?.<https://www.researchgate.net/publication/26543865>.
- Çolakkadıoğlu, D., Gürcan, D., & Bayrakçı, Z. (2025). Evrensel Tasarım İlkelerinin Üniversite Kütüphanelerinde Uygulanabilirliği Üzerine Bir Durum Çalışması: OKÜ Kütüphanesi. PLANARCH - Design and Planning Research, 9(2), 354–369. <https://doi.org/10.54864/planarch.1679047>
- Iqbal, R., & Soleha, N. A. 2022. "Transformasi Konsep Kegiatan Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial di Masa Pandemi (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Teknokrat Indonesia)." Jurnal El-Pustaka 3, no. 1: 25–38. <https://doi.org/10.24042/el-pustaka.v3i1.9533>.
- Harahap, R. M., Gambiro, H., & Adiputra, Y. (2020). Implementasi Fasilitas Interior Perpustakaan berdasarkan Prinsip Universal Design di Universitas Mercu Buana. Jurnal Desain, 7(3), 281. <https://doi.org/10.30998/jd.v7i3.6351>
- Hasimjaya, J., Wibowo, M., & Wondo, D. 2017. Kajian Antropometri & Ergonomi Desain Mebel

- Pendidikan Anak Usia Dini 3-4 Tahun di Siwalankerto.
- Hawkins, G., Jenkins, J., Watson, L., Foster, V., Ward, M., & Keeler, D. 2020. Designing for Disabled Children and Children with Special Educational Needs: Guidance for Mainstream and Special Schools. Building Bulletin 102.
- Mace, R. L. (1998). Universal design in housing. Assistive Technology, 10(1), 21-28. <https://doi.org/10.1080/10400435.1998.10131957>
- Masruroh, F., Mauliani, I. L., Si, M., & St, A. 2015. Kajian Prinsip Universal Design yang Mengakomodasi Aksesibilitas Difabel: Studi Kasus Taman Menteng.
- Panero, J., & Zelnik, M. 1979. Human Dimension and Interior Space: A Source Book of Design Reference Standards.
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. 2006. Pub. L. No. 30/PRT/M/2006, Direktorat Penataan Bangunan dan Lingkungan.
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2017). Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Kabupaten/Kota. No. 699. <https://www.peraturan.go.id>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2022). Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus. <https://www.peraturan.go.id>
- Peraturan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023. Pub. L. No. 3 2023.
- Rahmawati, K. D. 2023. "Penerapan Konsep Desain Universal pada Desain Interior Perpustakaan Umum di Cilacap." Jurnal Vastukara 3, no. 1.
- Risparyanto, A. 2022. "Pengaruh Kualitas Layanan Perpustakaan dan Aktivitas Kegiatan Pustakawan Terhadap Kepuasan Pengguna Perpustakaan di Era 4.0." UNILIB: Jurnal Perpustakaan 13, no. 2.<https://doi.org/10.20885/unilib.Vol13.iss2.art4>.
- Valentine, A., Ardana, I. G., & Thamrin, D. (2017). Kajian Implementasi Universal Design Pada Interior Perpustakaan Umum di Balai Pemuda Kota Surabaya. Dimensi Interior, 15(1), 16-25.